



Pemanfaatan Penggunaan Media Peta untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VII SMP 1 Jati

Atalarick Adjie Prasetyo¹, Achmad Ansori Muktar², Dany Miftah M. Nur³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

Email: atarick04@ms.iainkudus.ac.id¹, ansori106@ms.iainkudus.ac.id², dany@uinsuku.ac.id³

Article Info

Article history:

Received November 12, 2025

Revised November 17, 2025

Accepted November 21, 2025

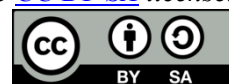
Keywords:

Map Media, Social Studies Learning, Geographic Understanding, Learning Activity, Student Learning Outcomes

ABSTRACT

Social Studies learning in junior high schools often presents abstract concepts such as geographic location, spatial patterns, and human environment interaction, causing students to experience difficulties in understanding the material concretely. This issue is further exacerbated by the use of lecture-based teaching without adequate visual media support. This study aims to examine the effectiveness of map media in improving learning activities, learning outcomes, and students' understanding of basic geographic concepts in Grade VII at SMP 1 Jati. Using a qualitative approach with a descriptive method, the research subjects consisted of Grade VII students. Data were collected through classroom observations, assessments of student learning activities, and learning outcome tests using observation sheets and evaluation instruments. Data analysis involved data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the use of map media enhances students' spatial understanding, improves comprehension of geographic concepts, and strengthens map-reading skills through activities such as identifying symbols, determining locations, and analyzing interregional relationships. Furthermore, map media increases student engagement during the learning process, which contributes to improved learning outcomes. However, the study still has limitations regarding students' readiness in interpreting map symbols and the availability of adequate learning media. Therefore, future research is recommended to expand the sample scope and utilize digital maps to obtain more comprehensive findings.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 12, 2025

Revised November 17, 2025

Accepted November 21, 2025

Keywords:

Media Peta, Pembelajaran IPS, Pemahaman Geografis, Aktivitas Belajar, Hasil Belajar Siswa

ABSTRAK

Pembelajaran IPS di SMP sering menyajikan konsep abstrak seperti lokasi geografis, pola ruang, dan interaksi manusia lingkungan sehingga siswa kerap mengalami kesulitan memahami materi secara konkret. Kondisi ini diperburuk oleh penggunaan metode ceramah tanpa dukungan media visual yang memadai. Penelitian ini bertujuan menguji keefektifan media peta dalam meningkatkan aktivitas belajar, hasil belajar, serta pemahaman konsep geografi siswa kelas VII SMP 1 Jati. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif; subjek penelitian adalah siswa kelas VII, sedangkan data dikumpulkan melalui observasi proses pembelajaran, penilaian aktivitas siswa, dan tes hasil belajar menggunakan lembar observasi serta instrumen evaluasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media peta mampu memperjelas konsep spasial, meningkatkan pemahaman geografi, dan memperkuat kemampuan membaca peta melalui kegiatan menentukan lokasi, mengenali simbol, serta menganalisis hubungan antarwilayah. Selain itu, media peta meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.



sehingga berdampak pada meningkatnya hasil belajar mereka. Namun, penelitian masih memiliki keterbatasan pada kesiapan siswa memahami simbol peta serta ketersediaan media yang memadai, sehingga penelitian lanjutan disarankan memperluas sampel dan memanfaatkan peta digital untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Atalarick Adjie Prasetyo

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

E-mail: atararick04@ms.iainkudus.ac.id

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Ilmu pengetahuan sosial di SMP meliputi materi abstrak dan konseptual, seperti letak geografis, fenomena alam, dan interaksi manusia dengan lingkungan. Untuk memudahkan siswa memahami konsep-konsep tersebut, diperlukan media pembelajaran yang visual dan konkret. Peta, sebagai representasi visual dari permukaan bumi, dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu siswa memvisualisasikan informasi geografis dan memahami hubungan antar ruang (Maharani & Maryani, 2012). Pendidikan IPTEK merupakan salah satu mata kuliah yang mulai ditegakkan selama kurikulum merdeka, yang dapat memberikan wawasan pengetahuan yang luas tentang masyarakat lokal dan global sehingga dapat hidup bersama dengan masyarakat lain.

Fenomena ini menjadi semakin penting karena kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan memahami materi keruangan tanpa dukungan media visual. Bahkan, temuan nasional menunjukkan bahwa lebih dari 50% siswa SMP belum mampu membaca peta dasar, seperti mengenali simbol, memahami arah mata angin, maupun menafsirkan skala (Amrullah et al., 2022). Kondisi ini merupakan sinyal ancaman terhadap kualitas literasi spasial yang dibutuhkan dalam era global, terutama ketika kurikulum menuntut siswa mampu menganalisis fenomena sosial geografis secara lebih kritis.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pasal 3 Pendidikan adalah "upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan belajar sehingga siswa secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual religius, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang dibutuhkan oleh diri sendiri dan masyarakat"(Widyasari et al., 2024). Pernyataan para ahli seperti Mayer (2020) juga menguatkan bahwa pembelajaran akan jauh lebih efektif apabila siswa menerima informasi melalui kombinasi visual verbal, sebagaimana dijelaskan dalam teori *dual coding* Paivio bahwa gambar membantu mempercepat pemahaman konsep abstrak. Dirumuskan bahwa tujuan Pendidikan Nasional berfungsi: Mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan mengabdikan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Sundari, 2008).



Hasil observasi awal di SMP 1 Jati menunjukkan pola yang sama: sebagian siswa belum dapat menghubungkan informasi geografis dengan wilayah mereka sendiri. Aktivitas belajar masih rendah ketika guru menggunakan metode ceramah, dan hanya sepertiga siswa yang mencapai nilai KKM pada materi pemetaan. Temuan ini menegaskan bahwa kurangnya media visual berdampak langsung pada hasil belajar siswa. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa rendahnya pemahaman siswa (Y) berkaitan dengan minimnya penggunaan media peta dalam pembelajaran IPS (X).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah media pembelajaran peta berpengaruh pada siswa untuk lebih meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat dirumuskan: 1.) Pemanfaatan penggunaan media peta dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di Kelas VII SMP 1 Jati. 2.) Penggunaan media peta mampu membantu siswa memahami konsep geografis. 3.) Pengaruh pembelajaran IPS di SMP menggunakan media peta.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif adalah persepsi mendalam tentang fenomena yang sedang dipelajari dengan memeriksa fenomena secara lebih rinci dalam kasus kasus, sifat masalah yang dipelajari bisa berbeda. Agar penelitian yang menggunakan metode kualitatif dikatakan baik, data yang dikumpulkan harus akurat, lengkap dalam bentuk data primer dan data sekunder (Sahir, 2022). Menurut Pradoko, penelitian kualitatif adalah metode yang dilakukan oleh seseorang yang mampu mengambil data yang pada prinsipnya adalah peneliti tunggal dalam segala aspek, padahal di lapangan dapat dibantu oleh tim atau kelompoknya. Menurut Basrowi & Suwandi, metode kualitatif dapat mengungkap dan memahami sesuatu di balik peristiwa yang tidak diketahui.

Penelitian tentang "Pemanfaatan Penggunaan Media Peta untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di SMP 1 Jati" menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh penerapan model pembelajaran dengan menggunakan peta sebagai media pembelajaran IPS terhadap peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa SD. Informasi/data dikumpulkan melalui lembar observasi untuk mengetahui kegiatan pembelajaran, dan alat uji untuk mengetahui hasil belajar siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kemudian data yang diperoleh melalui lembar observasi digunakan sebagai data faktual yang terjadi di kelas, untuk memperkuat pengaruh media peta terhadap kegiatan pembelajaran yang dinamis, menarik, meningkatkan motivasi dan makna proses pembelajaran. Sementara itu, data hasil tes digunakan sebagai perbandingan pengaruh penggunaan peta sebagai media pembelajaran terhadap hasil belajar pada siswa (Kelas & Sekolah, nd).



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Mind mapping merupakan metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode mind mapping dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam aspek afektif, dengan rata-rata kelas eksperimen mencapai 76% dibandingkan dengan kelas kontrol sebesar 69,17% (Damayanti, F., Subakti, B., & Wulandari, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan mind mapping dapat memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian akademik siswa di SMP 1 Jati Kudus. Selain meningkatkan hasil belajar, mind mapping juga efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode mind mapping dalam materi pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa secara signifikan (Wali, D., Irmayani, 2023). Dengan demikian, penggunaan mind mapping di SMP 1 Jati Kudus dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran dengan lebih baik.

Mind mapping juga berperan dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknik mind mapping berpengaruh pada keterampilan menulis ringkasan siswa, khususnya dalam pembelajaran bahasa (Resti, M., 2023). Penerapan mind mapping di SMP 1 Jati Kudus dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran keterampilan menulis, membantu siswa dalam mengorganisasi ide dan menyusun tulisan dengan lebih terstruktur. Namun, efektivitas mind mapping dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti minat baca siswa. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara penerapan model pembelajaran mind mapping dan minat baca siswa terhadap kemampuan membaca kritis (Sulastri, 2016). Oleh karena itu, dalam penerapan mind mapping di SMP 1 Jati Kudus, penting untuk mempertimbangkan karakteristik individu siswa, termasuk minat baca mereka, untuk mencapai hasil yang optimal.

Media mind mapping terbukti mampu mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa di SMP 1 Jati Kudus. Dengan struktur visual yang sistematis, mind mapping membantu siswa menyusun informasi, menemukan hubungan antarkonsep, dan mengingat materi secara lebih efektif. Namun, penerapannya memerlukan perencanaan matang, pelatihan guru, serta adaptasi terhadap gaya belajar siswa dan keterbatasan fasilitas. Oleh karena itu, integrasi mind mapping harus dilakukan secara fleksibel dan bertahap, agar manfaatnya bisa dirasakan secara optimal dalam konteks pendidikan abad ke-21 (Partnership for 21st Century Learning, 2019).

Pembahasan

A. Dalam era Pemanfaatan penggunaan media peta dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di Kelas VII SMP 1 Jati

Secara umum, bahan kajian IPS memiliki karakteristik persyaratan dengan konsep, baik konsep konkret (nyata), maupun konsep abstrak. Oleh karena itu, perlu untuk menghindari pembelajaran dengan tepat dan menarik. Sementara itu, temuan penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa pembelajaran IPS yang disampaikan oleh guru terbatas pada pengenalan konsep abstrak dengan menerapkan metode perkuliahan tanpa variasi penerapan metode dan penggunaan media yang kurang menarik bagi para siswa. Akibatnya, pengajaran menjadi monoton dan berlangsung dalam satu arah, yaitu guru lebih



dominan dalam menyampaikan pesan pembelajaran secara lisan tanpa melibatkan siswa dalam proses pembelajaran (*Teacheroriented*). Padahal, tuntutan reformasi kurikulum 2006 (KTSP 2006) mengharuskan perubahan paradigma pembelajaran yang semula dipusatkan pada guru untuk beralih ke situasi pembelajaran yang berorientasi pada kegiatan siswa (Kelas & Sekolah, nd).

Kemudian secara teoritis dinyatakan bahwa perkembangan intelektual siswa di tingkat SD, terutama di tingkat kelas bawah, masih terbatas pada tingkat pemahaman konsep konkret (nyata). Menurut pandangan Piaget Nurihsan, "individu pada usia 7-12 tahun berada dalam *periode Concreteoperasional*, yaitu mereka berada pada tahap pemahaman konsep konkret. Pada tahap perkembangan ini, menurut Piaget, ada kemampuan baru yang menandai periode ini, yaitu kemampuan mengklasifikasikan angka atau angka, dan kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan aturan logika, meskipun masih terikat pada objek konkret.

Sementara itu, terkait dengan karakter dasar bahan kajian IPS yang dibutuhkan oleh konsep-konsep tersebut, proses pembelajaran perlu didekati dengan pendekatan, strategi, model, dan metode yang tepat, serta penggunaan alat bantu belajar dan media yang tepat dan menarik. Berangkat dari kondisi tersebut, dan pokok bahasan yang diteliti berkaitan dengan informasi geografis tentang bentuk wilayah, penampakan alam dan budaya, seperti sungai, gunung, jalan, batas wilayah, dan sebagainya, penelitian ini sengaja dilakukan dengan berfokus pada penggunaan media peta dengan tujuan mengetahui pengaruhnya terhadap peningkatan kegiatan IPS dan hasil belajar mahasiswa. Dengan demikian, diharapkan akan terjadi perubahan paradigma pembelajaran yang lebih berorientasi pada kegiatan siswa, sehingga keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar akan lebih tinggi, baik keterampilan mencari lokasi objek tertentu pada peta yang ditampilkan oleh guru, maupun keterampilan membuat peta sederhana tentang lingkungan di sekitar kehidupannya. Terakhir, melalui penggunaan media peta dalam pembelajaran materi IPS, pembelajaran menjadi lebih bermakna, kegiatan belajar siswa menjadi lebih tinggi, dan pada gilirannya akan berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa.

B. Penggunaan media peta mampu membantu siswa memahami konsep geografi

Istilah geografi pertama kali diperkenalkan oleh Eratosthenes (267-104 SM). Geografi menurut Eratosthenes adalah menulis tentang bentuk bumi. Istilah atau kata geografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *geo* yang berarti bumi dan *graphien* yang berarti tulisan. Sehingga kata geografi terbentuk dan dikembangkan menjadi ilmu yang membahas tentang bentuk bumi. Geografi menjelaskan bagaimana bentuk dan lapisan bumi disusun secara sistematis. Berikut ini adalah pengertian geografi menurut para ahli (Handayani, 2024).

Merancang strategi dan metode pembelajaran yang efektif untuk mengintegrasikan konsep dasar geografi dalam pembelajaran IPS adalah penting. Beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain mengidentifikasi konsep dasar geografi yang relevan dengan materi IPS yang akan diajarkan, yaitu konsep yang meliputi letak geografis dan lingkungan, pola spasial, interaksi manusia dengan lingkungan, dan sebagainya; merencanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual, di mana konsep geografi terhubung dengan kehidupan nyata siswa dan lingkungan sekitar yang akan membuat



pembelajaran lebih bermakna dan mudah dipahami; menggunakan berbagai metode pembelajaran, termasuk ceramah, diskusi, tugas, dan praktik lapangan, menggabungkannya dengan media pembelajaran seperti peta, bola dunia, gambar, video, atau aplikasi pemetaan digital; dan aktif belajar dengan melibatkan siswa secara langsung. Misalnya, dengan mengamati lingkungan sekitar, membuat peta sederhana, atau menggambarkan pola distribusi suatu fenomena (Handayani, 2024).

Menurut Bintaro (1984), Geografi adalah ilmu yang mempelajari permukaan bumi dan permasalahannya melalui pendekatan spasial, *pendekatan ekologi* dan *pendekatan manusia* untuk mendukung proses pembangunan jangka panjang.

1. Cabang Utama Geografi

Cabang-cabang geografi sangat luas. Secara umum, geografi dibagi menjadi 4 bidang khusus, yaitu geografi fisik, geografi manusia, geografi wilayah, dan geografi teknik. Misalnya, cabang atau ilmu tambahan geografi yang mempelajari cuaca dan iklim adalah meteorologi dan klimatologi. Berikut adalah beberapa contoh ilmu tambahan geografi:

- a) Geomorfologi: mempelajari bentuk relief permukaan bumi, serta proses kemunculannya.
- b) Meteorologi: ilmu yang mempelajari cuaca.
- c) Klimatologi: ilmu yang mempelajari iklim
- d) Oseanografi: studi tentang laut, termasuk gelombang dan permukaan dasar laut.
- e) Hidrologi: ilmu yang mempelajari air di bumi, baik air permukaan maupun Airtanah.
- f) Geografi manusia: belajar tentang aspek sosial populasi berdasarkan Tempat.
- g) Geografi regional: studi tentang wilayah tertentu, misalnya Asia, Afrika, atau wilayah khusus lainnya.

2. Manfaat Geografi

Belajar geografi memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berikut adalah beberapa manfaat geografi bagi manusia:

- a.) Geografi membantu manusia memahami sistem kehidupan di sekitar mereka. Contoh Bahkan, mampu memprediksi bencana yang datang dan mengantisipasi hilangnya nyawa dan materi.
- b.) Pelajari tentang berbagai jenis alam yang tersedia di bumi dan memanfaatkan sebaik-baiknya sesuai dengan fungsinya.
- c.) Memahami cara kerja alam dan jadilah penghuni bumi yang baik dengan menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan.
- d.) Geografi manusia dan regional akan membantu kita memahami perbedaan budaya di seluruh dunia dan bagaimana menjaga interaksi yang baik.
- e.) Meningkatkan kesadaran untuk melindungi lingkungan untuk keberlanjutan jangka panjang jangka pendek dan jangka panjang.



Hubungan antara konsep dasar geografi dan materi IPS

1. Konsep lokasi dan tempat.

Konsep ini terkait dengan pengenalan karakteristik daerah di negara-negara seperti Indonesia. Siswa dapat mempelajari geografi, iklim, sumber daya alam, dan aktivitas ekonomi dari berbagai wilayah. Ini membantu siswa memahami perbedaan budaya, adat istiadat adat istiadat dan kehidupan masyarakat antar tempat.

2. Konsep pola dan distribusi

Konsep ini dikaitkan dengan materi penelitian sosial tentang pola distribusi populasi suatu daerah, pola pemukiman, pola pertanian, dan pola industri. Siswa dapat menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola, seperti kondisi geografi, ketersediaan sumber daya alam, dan kebijakan pemerintah.

3. Konsep gerak dan interaksi

Konsep ini relevan dengan materi studi sosial tentang migrasi penduduk, arus barang dan layanan, serta arus budaya. Siswa belajar bagaimana gerakan ini mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya suatu komunitas, dan dampak terhadap lingkungan.

4. Konsep regional dan integrasi regional

Konsep ini relevan dengan materi IPS tentang interaksi antar daerah di Indonesia dan hubungan antar negara. Siswa belajar bagaimana interaksi ini mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat, serta pentingnya kerja sama dan integrasi regional. Dengan mengintegrasikan konsep dasar geografi ke dalam pembelajaran IPS Ilmu Sosial, siswa mengembangkan pemahaman yang lebih baik dan konkret untuk materi yang dia pelajari. Mereka bisa menghubungkan konsep geografis dengan fenomena sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi di lingkungannya dan daerah lain. Selain itu, integrasi konsep Geografi juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, spasial, dan kemampuan menganalisis masalah sosial siswa. Siswa dapat menggunakan konsep geografis sebagai alat untuk memahami dan memecahkan masalah terkait dengan lingkungan, pola pemukiman, dan interaksi antar wilayah. Pada tingkat pendidikan mata pelajaran geografi diberikan sebagai keluarga ilmu sosial.

C. Pengaruh penggunaan media peta dalam pembelajaran IPS di kelas VII SMP 1 jati

Penggunaan media peta dalam pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) di kelas VII SMP 1 Jati memiliki beberapa pengaruh positif terhadap proses pembelajaran di kelas, antara lain:

1. Sederhanakan memahami konsep spasial: Peta dapat membantu siswa dalam memahami konsep ruang, lokasi, dan jarak secara visual. Hal ini sangat penting dalam pelajaran geografi, seperti mengetahui letak geografis suatu daerah, sebaran sumber daya alam, iklim, atau distribusi populasi. Dengan melihat peta, siswa dapat dengan mudah memahami posisi relatif antar tempat, daripada hanya mendengarkan penjelasan verbal.
2. Meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitik: Peta memungkinkan siswa untuk menganalisis data secara visual. Misalnya, siswa mungkin diminta untuk membandingkan peta cuaca dari berbagai wilayah atau mengidentifikasi pola dalam



distribusi flora dan fauna. Ini membantu mengasah keterampilan berpikir kritis mereka dalam menilai informasi yang disajikan dan mencari kesimpulan.

3. Meningkatkan keterlibatan dan interaktivitas pembelajaran: Media peta membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif, terutama bila digunakan dalam bentuk digital atau peta interaktif. Siswa dapat berpartisipasi langsung dalam kegiatan, seperti mencari tempat tertentu di peta, menggambar peta sederhana, atau menggunakan aplikasi peta digital untuk eksplorasi lebih lanjut. Hal ini membantu meningkatkan minat dan motivasi mereka dalam belajar.
4. Mengembangkan kemampuan membaca peta dan literasi geografi: Kemampuan membaca peta merupakan bagian dari literasi geografi yang penting untuk dikuasai siswa sejak usia dini. Dengan menggunakan peta dalam pembelajaran, siswa diajarkan cara membaca simbol, legenda, skala, dan arah mata angin, yang merupakan keterampilan penting dalam memahami informasi geospasial.
5. Memfasilitasi pemahaman konsep abstrak: Peta juga membantu siswa memahami konsep yang lebih abstrak, seperti konsep perubahan iklim, penyebaran populasi, atau fenomena alam lainnya yang sulit dipahami jika hanya dijelaskan secara lisan. Visualisasi melalui peta memungkinkan siswa untuk menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan representasi nyata di dunia.
6. Menghubungkan pengetahuan teoritis dengan Realitas: Peta membantu siswa untuk menghubungkan pelajaran teoritis yang mereka pelajari dengan kondisi nyata di lapangan. Misalnya, ketika belajar tentang bencana alam, siswa dapat melihat peta daerah rawan gempa bumi atau gunung berapi di Indonesia. Hal ini membuat pembelajaran lebih kontekstual dan relevan dengan dunia nyata (Zein et al., 2025).

Meskipun penggunaan media peta dalam pembelajaran ilmu di sekolah dasar memiliki banyak pengaruh positif, ada juga pengaruh negatif yang disebabkan oleh penggunaan media peta dalam pembelajaran ilmu di sekolah, yaitu:

1. Kesulitan memahami simbol dan skala: Siswa sekolah dasar mungkin mengalami kesulitan memahami simbol, legenda, dan skala di peta, terutama jika mereka tidak terbiasa dengannya atau masih dalam tahap awal pembelajaran. Penggunaan peta yang terlalu rumit dapat membingungkan dan menghambat pemahaman mereka tentang materi yang ingin disampaikan.
2. Ketergantungan pada visualisasi peta: Jika peta terlalu sering digunakan dalam pembelajaran, ada risiko siswa menjadi terlalu bergantung pada visualisasi peta dan kurang mampu mengembangkan imajinasi spasial mereka sendiri. Mereka mungkin hanya dapat memahami materi jika disajikan dalam bentuk visual tanpa dapat membayangkannya atau memahaminya tanpa bantuan peta.
3. Keterbatasan pemahaman abstrak: Media peta visual mungkin tidak selalu cocok untuk menjelaskan konsep IPS yang lebih abstrak, seperti fenomena alam yang tidak terlihat langsung di peta (misalnya, siklus air atau proses biologis dalam ekosistem). Penggunaan peta bisa kurang efektif jika tidak disertai dengan metode pembelajaran lain yang membantu siswa memahami konsep tersebut.
4. Keterbatasan akses dan fasilitas: Tidak semua sekolah dasar memiliki akses yang memadai terhadap media peta, terutama jika diperlukan peta digital atau peta interaktif.



Hal ini bisa menjadi kendala, terutama di daerah terpencil atau dengan keterbatasan anggaran. Penggunaan peta yang tidak tepat atau berkualitas rendah dapat mengurangi efektivitas pembelajaran.

5. Membutuhkan lebih banyak waktu dan bimbingan intensif: Penggunaan peta dalam pembelajaran seringkali membutuhkan waktu tambahan untuk memberikan penjelasan tentang cara membaca peta, seperti memahami arah mata angin, simbol, dan skala. Guru perlu memberikan bimbingan yang intensif agar siswa tidak salah menafsirkan informasi di peta. Hal ini dapat membuat pembelajaran lebih memakan waktu dan mengurangi waktu untuk materi lain.
6. Potensi penyajian data yang tidak terkini: Peta fisik atau cetak sering menjadi usang karena perubahan kondisi geografis dan sosial (seperti perubahan wilayah administratif, pembangunan perkotaan, atau perubahan iklim). Menggunakan peta yang tidak diperbarui dapat memberi siswa informasi yang kurang akurat dan berpotensi membingungkan mereka jika terjadi perubahan di dunia nyata.
7. Kurangnya interaksi langsung dengan lingkungan asli: Penggunaan peta dalam pembelajaran dapat membuat siswa lebih pasif dalam memahami lingkungannya jika tidak diimbangi dengan kegiatan lapangan atau pengamatan langsung. Misalnya, siswa mungkin lebih mengandalkan peta untuk memahami lokasi sungai daripada melakukan kunjungan lokasi atau pengamatan langsung di lingkungan tersebut (Umami, 2021).

Untuk mengatasi pengaruh negatif ini, guru perlu menyeimbangkan penggunaan media peta dengan metode lain, seperti kegiatan praktik, eksperimen, atau kunjungan langsung ke tempat-tempat yang dibahas di peta. Dengan pendekatan yang baik, mahasiswa diharapkan dapat memanfaatkan keunggulan peta sebagai alat pembelajaran tanpa terhambat oleh keterbatasan atau tantangan yang ada (Kelas & Sekolah, n.d.).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, penggunaan media peta dalam pembelajaran IPS terbukti memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Peta mampu membantu siswa memvisualisasikan konsep-konsep geografi yang bersifat abstrak seperti lokasi, pola keruangan, interaksi antarruang, dan karakteristik wilayah menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Representasi visual yang ditawarkan peta memungkinkan siswa membaca simbol, memahami arah mata angin, menafsirkan skala, serta menganalisis persebaran fenomena secara langsung, sehingga pemahaman mereka terhadap materi meningkat secara substansial. Selain itu, pembelajaran berbasis peta mendorong keterlibatan siswa secara lebih aktif karena mereka terlibat dalam aktivitas mengamati, menafsirkan, mendiskusikan, hingga membuat peta sederhana. Tingkat keterlibatan yang tinggi ini pada akhirnya berimplikasi pada peningkatan hasil belajar siswa dan menjadikan proses pembelajaran lebih dinamis, interaktif, serta mudah dikelola oleh guru.

Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa integrasi konsep dasar geografi dalam pembelajaran IPS tidak hanya memperkuat pemahaman akademik siswa, tetapi juga mengembangkan kompetensi berpikir kritis dan literasi spasial yang sangat dibutuhkan pada era global. Kurikulum saat ini menuntut siswa mampu menganalisis fenomena sosial-geografis



secara mendalam, dan pemanfaatan peta menjadi salah satu strategi yang efektif untuk mencapai tuntutan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan bahan ajar, pelatihan guru, serta penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif termasuk peta digital dan aplikasi pemetaan agar integrasi konsep geografi dalam IPS semakin optimal. Dengan dukungan media yang tepat, pembelajaran IPS dapat menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan nyata siswa, sehingga membantu mereka memahami lingkungan sekitar sekaligus mempersiapkan diri menghadapi tantangan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, H. M., Sari, D. N., Priyanto, A. A., & Fadilah, S. I. (2022). *Peningkatan Pemahaman dan Membaca Peta Siswa Kelas 9 SMP Al Firdaus Kabupaten Sukoharjo Melalui Metode Demonstrasi Peningkatan Pemahaman dan Membaca Peta Siswa Kelas 9 SMP Al Firdaus Kabupaten Sukoharjo Melalui Metode Demonstrasi*. 153–157.
- Damayanti, F., Subakti, B., & Wulandari, L. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Mind Mapping terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan JUWARA*.
- Handayani, N. S. (2024). *Analisis Keterkaitan Konsep Dasar Geografi dengan Materi IPS di Kelas VI Sekolah Dasar*. 2(3), 123–129.
- Kelas, S., & Sekolah, V. L. (n.d.). *Dosen PGSD FKIP UT- UPBJJ Bandung*.
- Maharani, W., & Maryani, E. (2012). *Peningkatan Spatial Literacy Peserta Didik Melalui Pemanfaatan Media Peta*. 46–54.
- Partnership for 21st Century Learning. (2019). *Framework for 21st Century Learning*.
- Resti, M., & A. (2023). Pengaruh Teknik Mind Mapping terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Sahir, S. H. (2022). *Buku Metodologi Penelitian* (Dr. Ir. Try Koryati M.Si (ed.)).
- Sulastri, N. L. (2016). Interaksi Model Pembelajaran dan Minat Baca terhadap Kemampuan Membaca Kritis. *Jurnal Pendidikan Bahasa*.
- Sundari, N. (2008). Pemanfaatan Media Peta dalam Upaya Meningkatkan Pembelajaran Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 01(10), 1–4.
- Umami, Y. (2021). *Pengaruh Penggunaan Media Peta Dalam Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di SDN 61 Bengkulu Tengah*. UIN Fatmawati Sukarno.
- Wali, D., Irmayani, & A. (2023). Penerapan Metode Mind Mapping untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Sejarah. *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*.



- Widyasari, D., Miyono, N., & Saputro, S. A. (2024). Peningkatan Hasil Belajar melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 61–67. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.368>
- Zein, A. S., Bachri, B. S., & Dewi, U. (2025). Pengembangan Media Peta Interaktif dalam Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Kelas VII Sekolah Indonesia Kota Kinabalu. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 916–927.